

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik milik George Herbert Mead sebagai alat untuk menganalisis bentuk interaksi yang terjalin antara mahasiswi bercadar dengan civitas akademik khususnya di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. *Interaksionisme* simbolik ialah terjadinya sebuah interaksi sosial dengan adanya simbol-simbol yang memiliki makna.²⁹

Menurut Mead interaksionisme simbolik ialah makna yang berasal dari sebuah proses interaksi. Dalam proses interaksi pada teori interaksionisme simbolik Mead memusatkan perhatiannya pada tindakan manusia saat berinteraksi melalui simbol-simbol yang terjadi. Mead mengidentifikasi empat tahap tindakan yang saling berhubungan secara dialektis, diantaranya yaitu:³⁰

1. Impuls

Tahap pertama adalah dorongan hati (*impuls*) yang meliputi stimulasi atau rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indra dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu. Seseorang akan

²⁹ Fiska Rahma, "Teori Interaksi Simbolik Menurut Ahli," diakses 23 Desember 2023, <https://www.gramedia.com/literasi/teori-interaksi-simbolik/>.

³⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 257.

merespon dorongan yang timbul dalam dirinya untuk kemudian memberikan reaksi dan memutuskan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Aktor dapat berupa binatang maupun manusia, secara spontan dan tanpa pikir memberikan reaksi atas *impuls*, tetapi aktor manusia lebih besar kemungkinannya akan memikirkan reaksi yang tepat misalnya, adanya dorongan hati manusia saat melihat sekitarnya memakai cadar, lalu ia memikirkan untuk memakai cadar sekarang atau nanti. Pada hal ini dalam berpikir tentang reaksi, manusia tak hanya mempertimbangkan situasi kini, tetapi juga pengalaman masa lalu dan mengantisipasi akibat dari tindakan di masa depan.

2. Persepsi

Tahap kedua adalah persepsi. Hal ini aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan *impuls* ataupun dorongan. Artinya, stimulus mempunyai beberapa dimensi, dan aktor dapat memilih diantara dimensi – dimensi tersebut. Aktor akan mempertimbangkan dorongan yang akan diabaikan atau diperhatikan untuk selanjutnya direspon. Persepsi dapat dikatakan sebagai awal mula respon indrawi terhadap stimulus luar.³¹

³¹ Nina W Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2009), 104.

3. Manipulasi

Tahap ketiga adalah manipulasi. Setelah impuls terjadi serta persepsi terhadap objek dapat dipahami, maka langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Keputusan yang akan diambil berdasarkan persepsi atas impuls yang terjadi. Tahap manipulasi merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tidak diwujudkan secara spontan.

Seperti halnya seorang yang ingin hijrah akan memutuskan untuk menggunakan cadar guna melindungi dirinya. Seseorang itu akan memberi jeda terhadap suatu objek untuk memungkinkan dirinya merenungkan respon yang akan terjadi. Dengan memakai cadar, seseorang tentu akan memikirkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Aktor akan sampai pada tahap ini yang ditandai dengan respon yang akan muncul. Aktor akan memberi jeda dengan tujuan untuk memikirkan kemungkinan dan juga dampak yang akan terjadi apabila memakai cadar.

4. Konsumsi

Tahap konsumsi yang disebut juga dengan tahap pelaksanaan ini merupakan dorongan hati yang sebenarnya. Tahap keempat ini merupakan tindakan berdasarkan pada dorongan manusia dengan tujuan untuk memuaskan hati. Jadi pada tahap keempat ini yaitu suatu dorongan atas persepsi dan keputusan yang

diambil. Setelah melewati beberapa pertimbangan, manusia akan memutuskan untuk mengambil tindakan selanjutnya. Seperti sebuah rasa lapar yang memberikan dorongan kepada manusia untuk memakan sesuatu, maka keputusan akhir apakah manusia akan memakan hidangan yang ada dihadapannya atau tidak.³²

Dengan pisau teoritis Mead pada teori interaksionisme simbolik yang cenderung menyetujui pentingnya sebab akibat terjadinya interaksi sosial. Interaksionisme simbolik muncul dari gagasan Mead yang mengatakan bahwa interaksionis simbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Namun, sebuah simbol yang dibentuk bukan melalui paksaan mental, melainkan timbul karena ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Makna dan simbol dalam setiap tindakan ataupun interaksi manusia menjadi pokok perhatian pada teori interaksionisme simbolik. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan simbol dan makna itu dapat dikatakan sebagai karakteristik khusus dalam tindakan sosial dan proses sosialisasi.³³

Teori interaksionisme simbolik sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial, fokus dari teori interaksionisme simbolik ialah pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan – tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari interaksi manusia, beberapa kali sepakat bahwa apa yang menjadi fokus

³² Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 261.

³³ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017).

kajian interaksionisme simbolik adalah komunikasi dan simbol – simbol yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk memahami maksud ataupun tujuan yang digunakan untuk memahami manusia. Artinya manusia saling mendefinisikan makna dari tindakan yang dilakukan, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol – simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama, serta pandangan – pandangan lainnya yang melekat pada individu.³⁴

Dalam teori interaksionisme simbolik memiliki penilaian dengan penafsiran yang membedakan pada penentuan seperti tindakan yang kita ambil. Pada tahap manusia yang kompleks dan melibatkan simbol – simbol kesadaran. Interaksionalisme simbolik berposisi pada proses sosial secara bertahap dan menyeluruh. Proses sosial yang menjadi dasar manusia dituntut untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Komunikasi merupakan bentuk wujud perkembangan peran manusia dengan struktur sosial sebagai salah satu bentuk interaksi tanpa tertahan struktur atau posisi manusia.

Pada proses interaksi individu akan memilih interaksi apakah yang mereka gunakan untuk menanggapi interaksi menggunakan simbol, seperti simbol agama yang berupa cadar dengan berbagai stereotip yang ada maka individu akan menyesuaikan dengan menanggapi sesuai pernyataan stereotip yang berkembang atau memiliki pendapat tersendiri untuk

³⁴ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2008): 302.

menanggapi simbol agama cadar tersebut. Adanya dua pilihan itu yang akan menjadi tolak ukur individu dalam menanggapi manakah tanggapan yang lebih sesuai. Menurut Mead manusia berhak menentukan lingkungan dengan waktu bersamaan lingkungan akan menemukan dirinya. Penentuan terhadap tanggapan mengenai simbol, maka manusia harus dengan sadar, merefleksi dan menyatukan objek dalam proses *self indication*.